
ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan *Parenting Self-Efficacy* dan *Subjective Well-Being* pada Ibu Tunggal dengan Anak Usia Madya

Lintang Ayu Dewi Argata & Listyati Setyo Palupi*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Meningkatnya angka perceraian di Indonesia menyebabkan bertambahnya jumlah ibu yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Dalam menjalankan peran tersebut, ibu tunggal menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan psikologis yang berpotensi menurunkan *Subjective Well-Being*, terutama pada ibu yang memiliki anak usia madya (6-12 tahun) karena tuntutan pengasuhan yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* dan *Subjective Well-Being* pada ibu tunggal dengan anak usia madya. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melibatkan 106 ibu tunggal yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan alat ukur *Self-Efficacy Parenting Task Index* (SEPTI), *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS), kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Parenting Self-Efficacy* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan dimensi *Positive Affect*, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi *Life Satisfaction* maupun *Negative Affect*. Temuan ini menunjukkan bahwa *Parenting Self-Efficacy* lebih berkaitan dengan peningkatan emosi positif dibandingkan dengan kepuasan hidup maupun emosi negatif.

Kata kunci: *parenting self-efficacy, subjective well-being, ibu tunggal, pengasuhan*

ABSTRACT

The increasing divorce rate in Indonesia has led to a growing number of mothers assuming the role of single parents. In fulfilling this role, single mothers face various economic, social, and psychological challenges that may reduce their Subjective Well-Being, particularly those with children in middle childhood (6–12 years), as this developmental stage involves more complex parenting demands. This study aimed to examine the relationship between Parenting Self-Efficacy and Subjective Well-Being among single mothers with children in middle childhood. A survey method was employed involving 106 single mothers selected through purposive sampling. Data were collected using the Self-Efficacy Parenting Task Index (SEPTI), the Satisfaction With Life Scale (SWLS), and the Positive and Negative Affect Schedule (PANAS), and were analyzed using Spearman's rho correlation. The results indicated that Parenting Self-Efficacy was positively and significantly correlated with the Positive Affect dimension but was not significantly correlated with the Life Satisfaction or Negative Affect dimensions. These findings suggest that Parenting Self-Efficacy is more closely related to higher levels of positive emotions than to life satisfaction or negative emotions

Keywords: *parenting self-efficacy, subjective well-being, single mother, parenting*

PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan satu dekade lalu, angka perceraian di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 13,1% (Nigraheni, 2025). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian meningkat dari 394.608 kasus pada tahun 2024 menjadi 438.168 kasus pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2024; Badan Pusat Statistik, 2025). Meningkatnya angka perceraian turut menyebabkan bertambahnya jumlah ibu tunggal di Indonesia (Muarifah dkk., 2019). Ibu yang membesarkan anak tanpa bantuan pasangan disebut sebagai ibu tunggal (Dewi, 2017). Berdasarkan data BPS tahun 2019, jumlah ibu tunggal di Indonesia mencapai 14,84%, lebih tinggi dibandingkan ayah tunggal yang hanya sebesar 4,05% (Puteri & Yuliarmi, 2021). Selain itu, persentase rumah tangga yang dipimpin perempuan meningkat dari 11,86% pada tahun 2024 menjadi 11,89% pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2024; Badan Pusat Statistik, 2025), dengan mayoritas kepala rumah tangga perempuan disebabkan oleh perceraian (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). Individu yang mengalami perceraian juga diketahui memiliki tingkat *Subjective Well-Being* yang lebih rendah dibandingkan individu yang menikah maupun belum menikah (Badan Pusat Statistik, 2022).

Subjective Well-Being merupakan evaluasi individu terhadap kualitas hidupnya berdasarkan perspektif dirinya sendiri (Diener dkk., 2018) dan sering kali disamakan dengan kebahagiaan (Griffin & Ward, 2016). Konstruk ini terdiri atas tiga komponen, yaitu *Life Satisfaction*, *Positive Affect*, dan *Negative Affect* (Diener & Chan, 2011). Individu dengan *Subjective Well-Being* yang tinggi ditandai oleh tingginya kepuasan hidup, tingginya pengalaman emosi positif, serta rendahnya pengalaman emosi negatif (Diener, 2002).

Ibu Tunggal mengalami permasalahan ekonomi, sosial, dan psikologis (Suhartini & Malik, 2024). Dari aspek ekonomi, ibu tunggal memiliki risiko kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya (Pukuh, 2018; Mashabi, 2020; Satriawan, 2021). Status sosial ekonomi merupakan salah satu determinan penting *Subjective Well-Being* (Das dkk., 2020). Selain permasalahan ekonomi, ibu tunggal juga menghadapi berbagai tantangan sosial berupa stigma, diskriminasi, dan rendahnya dukungan sosial (Rahayu, 2017; Garlic dkk., 2022; Atkins, 2010 dalam Kareem dkk., 2023). Kondisi tersebut menyebabkan ibu tunggal lebih rentan mengalami ketidakbahagiaan, ketidakpuasan hidup, kemarahan, kecemasan, pesimisme, serta kesedihan berkepanjangan (Muarifah, 2019; Muarifah, 2020). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa status sebagai ibu tunggal berkaitan dengan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi (Liang dkk., 2019; Rousou dkk., 2016). Emosi-emosi tersebut merupakan bagian dari dimensi *Negative Affect* dalam *Subjective Well-Being* (Diener, 2003). Permasalahan-permasalahan yang dialami Ibu Tunggal menyebabkan mereka rentan terhadap *Subjective Well-Being* rendah (Muarifah, 2020).

Rendahnya *Subjective Well-Being* pada ibu tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ibu, tetapi juga pada kualitas pengasuhan dan perkembangan anak. Ibu dengan *Subjective Well-Being* yang rendah lebih rentan mengalami stres kronis, kesulitan menjalin hubungan interpersonal, dan kesulitan dalam menentukan tujuan hidup (Putrikita dkk., 2024). Sebaliknya, ibu dengan *Subjective Well-Being* yang tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik, mampu menerima diri, lebih mandiri, serta lebih mampu mengelola lingkungannya (Putrikita dkk., 2024). Selain itu, *Subjective Well-Being* ibu berpengaruh positif terhadap *positive parenting* serta memprediksi *well-being* anak (Bahrami, 2017; Martiny dkk., 2022).

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam *Subjective Well-Being* adalah *Self-Efficacy* (Das dkk., 2020). Menurut Bandura, *Self-Efficacy* bersifat spesifik terhadap domain sehingga dalam konteks pengasuhan dikenal sebagai *Parenting Self-Efficacy* (Coleman & Karraker, 2000). *Parenting Self-Efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pengasuhan dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* berhubungan positif dengan *Subjective Well-Being* (Bistolen & Setianingrum, 2020; Satiti & Argiati, 2018), meskipun terdapat penelitian yang menemukan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut (Septiyanti & Rahayu, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Parenting Self-Efficacy* yang tinggi berkaitan dengan

responsivitas orang tua, keterlibatan dalam pengasuhan, penggunaan strategi *coping* yang lebih adaptif, serta rendahnya persepsi terhadap masalah perilaku anak (Coleman & Karraker, 2000). Sebaliknya, *Parenting Self-Efficacy* yang rendah berkaitan dengan depresi pada orang tua, stres pengasuhan, strategi *coping* pasif, perilaku pengasuhan yang lebih mengontrol, serta meningkatnya *Negative Affect* (Coleman & Karraker, 2000; Bugental dkk., 1989 dalam Coleman & Karraker, 2000). Ibu dengan *Parenting Self-Efficacy* yang tinggi juga cenderung memiliki *Life Satisfaction* yang lebih tinggi, *Negative Affect* yang lebih rendah, dan kesejahteraan emosional yang lebih baik (Dame dkk., 2021; de Jong dkk., 2022; Wittkowski dkk., 2017).

Namun, pengalaman pengasuhan ibu tunggal berbeda dengan ibu yang memiliki pasangan karena mereka harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama (Simanullang dkk., 2022; Himawati & Taftazani, 2022). Ibu tunggal juga cenderung menyalahkan diri ketika anak mengalami masalah perilaku maupun akademik (Elliot dkk., 2015). Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika ibu memiliki anak usia madya (6-12 tahun), yaitu fase ketika anak menghadapi tuntutan perkembangan akademik dan sosial yang semakin tinggi sehingga membutuhkan pengasuhan yang lebih kompleks (Coleman & Karraker, 2000). Meskipun demikian, fase ini masih relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian dan dikenal sebagai *the forgotten years* (Mah & Ford-Jones, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan anak usia madya mengalami tingkat stres pengasuhan, beban emosional, dan emosi negatif yang lebih tinggi, serta *Self-Esteem* dan *Self-Efficacy* yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan anak usia prasekolah (Kumalasari & Gani, 2020; Roeters & Gracia, 2016; Nomaguchi, 2012; Meier dkk., 2018).

Penelitian mengenai hubungan *Parenting Self-Efficacy* dan *Subjective Well-Being* telah dilakukan pada ibu yang memiliki anak dengan ADHD maupun anak berkebutuhan khusus (Hasanah dkk., 2019; Yosinaga dkk., 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada ibu tunggal yang memiliki anak usia madya masih sangat terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* dan *Subjective Well-Being* pada ibu tunggal yang memiliki anak usia madya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain studi korelasional. Studi korelasional bertujuan untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Christensen dkk., 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* dan *Subjective Well-Being* pada ibu tunggal yang memiliki anak usia madya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei secara daring melalui Google Form yang memuat *informed consent*, data demografis, dan instrumen penelitian.

Partisipan

Partisipan penelitian berjumlah 106 ibu tunggal yang memiliki anak usia madya (6-12 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik yang memilih partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Christensen dkk., 2015; Fachreza dkk., 2024). Kriteria partisipan meliputi ibu tunggal yang menjadi pengasuh utama dan memiliki minimal satu anak berusia 6-12 tahun.

Jumlah minimum sampel ditentukan menggunakan analisis *a priori* melalui perangkat lunak G*Power 3.1.9.7. Berdasarkan penelitian Hasanah dkk. (2019), dengan *effect size* sebesar 0,427, *statistical power* 0,90, dan taraf signifikansi 0,05, diperoleh jumlah minimum partisipan sebanyak 53 orang. Penelitian ini melibatkan 106 partisipan sehingga telah memenuhi jumlah sampel minimum

Pengukuran

Parenting Self-Efficacy diukur menggunakan Self-Efficacy for Parenting Task Index (SEPTI) yang dikembangkan oleh Coleman dan Karraker (2000) serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Skala terdiri atas 36 item dengan enam pilihan respons, mulai dari *sangat tidak setuju* hingga

sangat setuju. Skor diperoleh dengan menghitung rata-rata skor seluruh item, sehingga menghasilkan rentang skor 1,00-6,00. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *Parenting Self-Efficacy* yang lebih tinggi. SEPTI memiliki reliabilitas Cronbach's α 0.783. Hasil dari uji validitas translasi setiap item berada pada angka 1.67 - 1.3 yang menandakan bahwa seluruh item tidak diperlukan revisi kembali karena rata-rata. CVI menunjukkan dilakukan oleh tiga *expert* dan mendapat nilai 1 pada semua item dengan hasil mean I-CVI 1 sehingga memenuhi syarat untuk setiap item valid menurut Polit & Beck (2006) dan Polit dkk. (2007). Untuk skor S-CVI sendiri adalah 1 sehingga ditanyakan bahwa secara rata-rata semua item valid dan diterima.

Subjective Well-Being diukur menggunakan dua instrumen. Dimensi *Life Satisfaction* diukur menggunakan Satisfaction with Life Scale (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener dkk. (1985) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019). Skala terdiri atas lima item dengan tujuh pilihan respons, mulai dari *sangat tidak sesuai* hingga *sangat sesuai*. SWLS memiliki reliabilitas α = 0,828; korelasi item-total = 0,553–0,686. Dimensi *Positive Affect* dan *Negative Affect* diukur menggunakan Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson dkk. (1988) dan diadaptasi oleh Akhtar (2019). Instrumen terdiri atas 20 item, masing-masing 10 item untuk *Positive Affect* dan 10 item untuk *Negative Affect*, dengan lima pilihan respons mulai dari *hampir tidak pernah* hingga *hampir selalu*. *Positive Affect* dan *Negative Affect* memiliki reliabilitas α = 0,861; korelasi item-total = 0,450–0,664 untuk *Positive Affect* dan : α = 0,853; korelasi item-total = 0,413–0,699. Skor yang lebih tinggi pada masing-masing dimensi menunjukkan tingkat *Life Satisfaction*, *Positive Affect*, atau *Negative Affect* yang lebih tinggi. Hasil uji validitas menunjukkan nilai KMO sebesar 0,902 dan Bartlett's Test yang signifikan (χ^2 = 9273,011; p < 0,01), sehingga data layak dianalisis menggunakan analisis faktor. Hasil EFA menunjukkan bahwa seluruh item terkelompok sesuai dimensinya, dengan factor loading pada dimensi *Positive Affect* sebesar 0,569–0,737, *Negative Affect* sebesar 0,469–0,794, dan *Life Satisfaction* sebesar 0,693–0,771. Seluruh item memiliki factor loading di atas 0,4 dan cross-loading di bawah 0,3. Hasil CFA menunjukkan bahwa model tiga faktor yang terdiri dari *Life Satisfaction*, *Positive Affect*, dan *Negative Affect* memiliki kecocokan terbaik dengan nilai GFI = 0,897, CFI = 0,884, TLI = 0,872, dan RMSEA = 0,062. Nilai factor loading pada model tiga faktor berkisar antara 0,411–0,800. Dengan demikian, skala *Subjective Well-Being* memiliki validitas konstruk yang baik dan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan dan distribusi data penelitian. Sebelum dilakukan analisis utama, data diuji menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan linearitas. Karena data tidak memenuhi asumsi klasik, hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* dan masing-masing dimensi *Subjective Well-Being* dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman's rho*. Seluruh analisis dilakukan menggunakan Jamovi dan IBM SPSS Statistics.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 106 ibu tunggal yang memiliki anak usia madya. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor *Parenting Self-Efficacy* sebesar 3,77 (SD = 0,25; Min = 3,25; Max = 4,39). Sementara itu, rata-rata skor *Life Satisfaction* sebesar 16,20 (SD = 6,65; Min = 5; Max = 33), *Positive Affect* sebesar 38,00 (SD = 6,21; Min = 20; Max = 49), dan *Negative Affect* sebesar 29,50 (SD = 6,28; Min = 13; Max = 44).

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan bahwa *Parenting Self-Efficacy* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan dimensi *Positive Affect* (r_s = 0,191; p = 0,050). Sebaliknya, *Parenting Self-Efficacy* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan dimensi *Life Satisfaction* (r_s = 0,159; p = 0,103) maupun *Negative Affect* (r_s = 0,018; p = 0,855). Dengan demikian, *Parenting Self-Efficacy* hanya berhubungan dengan dimensi *Positive Affect* dan tidak berhubungan dengan dimensi *Life Satisfaction* maupun *Negative Affect*.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Parenting Self-Efficacy* hanya memiliki hubungan positif yang

signifikan dengan dimensi *Positive Affect*, tetapi tidak berhubungan dengan dimensi *Life Satisfaction* maupun *Negative Affect*. Perbedaan hubungan ini dapat dijelaskan oleh sifat *Subjective Well-Being* yang bersifat multidimensional. Menurut Diener dkk. (1999), *Subjective Well-Being* bukan merupakan konstruk tunggal (*monolithic entity*), melainkan terdiri atas beberapa komponen yang memiliki pola hubungan dan faktor prediktor yang berbeda (Diener, 2016). Selain itu, peningkatan *Positive Affect* tidak selalu diikuti oleh penurunan *Negative Affect*, begitu pula faktor yang meningkatkan *Life Satisfaction* belum tentu meningkatkan *Positive Affect* maupun menurunkan *Negative Affect* (Diener, 2009).

Tidak ditemukannya hubungan antara *Parenting Self-Efficacy* dan *Life Satisfaction* menunjukkan bahwa kepuasan hidup ibu tunggal kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat evaluatif dan relatif stabil, seperti kondisi ekonomi, kesehatan, dan pekerjaan (Schimmack & Ulrich, 2005). Pada penelitian ini, sebanyak 56,6% responden berada pada tingkat ekonomi rendah hingga sedang, sehingga kondisi ekonomi kemungkinan menjadi pertimbangan utama dalam mengevaluasi kualitas hidup secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *Life Satisfaction* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pendapatan dibandingkan dimensi afektif *Subjective Well-Being* (Diener, Tay, & Oishi, 2013; Kahneman & Deaton, 2010). Bahkan, peningkatan pendapatan diketahui terus berkaitan dengan peningkatan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan (*Life Satisfaction*) (Kahneman & Deaton, 2010; Tsurumi & Managi, 2025).

Sebaliknya, *Parenting Self-Efficacy* memiliki hubungan positif dengan *Positive Affect*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yosinaga dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan berkaitan dengan munculnya emosi positif, seperti rasa bangga, syukur, antusiasme, dan motivasi. Keyakinan tersebut juga mendukung pelaksanaan pengasuhan yang lebih efektif (Chronis-Tuscano dkk., 2008; Wiener dkk., 2015) serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan menemukan solusi dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan (Yosinaga dkk., 2025).

Meskipun demikian, *Parenting Self-Efficacy* tidak berhubungan dengan *Negative Affect*. Temuan ini sejalan dengan teori *Subjective Well-Being* yang menjelaskan bahwa *Positive Affect* dan *Negative Affect* memiliki prediktor yang berbeda (Diener & Emmons, 1984; Watson dkk., 1988). *Negative Affect* lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat stres, strategi *coping* yang kurang adaptif, masalah kesehatan, dan pengalaman hidup yang tidak menyenangkan (Clark & Watson, 1986; Kanner dkk., 1981; Wills, 1986; Beiser, 1974; Tessler & Mechanic, 1978; Watson & Pennebaker; Stone, 1981; Warr dkk., 1983). Karademas (2007) juga melaporkan bahwa neurotisme dan stres memprediksi *negative well-being*, sedangkan *Self-Efficacy* lebih berperan dalam memprediksi *positive well-being*.

Pada ibu tunggal, berbagai tuntutan pengasuhan diketahui meningkatkan stres pengasuhan (Fitriani, Gina, & Perdhana, 2021). Ibu juga dilaporkan mengalami *parental stress* yang lebih tinggi dibandingkan ayah (Rahayu dkk., 2022), sementara ibu tunggal memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang memiliki pasangan (Liang dkk., 2019). Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun mental (Arumugam, 2023), dan penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal lebih sering menilai kondisi kesehatannya sebagai buruk dibandingkan ibu yang memiliki pasangan (Sperlich dkk., 2011 dalam Sartor, 2022). Oleh karena itu, *Negative Affect* pada penelitian ini kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti stres dan kondisi kesehatan dibandingkan oleh *Parenting Self-Efficacy*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 106 Ibu tunggal yang memiliki anak usia madya, dapat disimpulkan bahwa *Parenting Self-Efficacy* memiliki hubungan positif signifikan dengan dimensi *Subjective Well-Being*, *Positive Affect*. Hal ini berarti semakin tinggi *Parenting Self-Efficacy*, semakin tinggi pula *Positive Affect*. Namun, *Parenting Self-Efficacy* tidak ditemukan bukti memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi *Life Satisfaction* maupun *Negative Affect*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, dosen pembimbing serta teman-teman yang telah

membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Lintang Ayu Dewi Agata dan Listyati Setro Palupi, S.Psi., M.DevPract tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). The Simulation Study of Normality Test Using Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, and Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
- Akhtar, H. (2019). Evaluasi Properti Psikometris Dan Perbandingan Model Pengukuran Konstruk Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>
- Arumugam, V. (2023). The Effects of Stress On Single Mothers' Work-Life Balance. *International Journal For Innovative Research In Multidisciplinary Field*, 9(4), 208–212.
- Badan Pusat Statistik (2022). Indeks Kebahagiaan 2021.
- Bahrami, A. (2017). *The Effect of Happiness on Various Aspects of Parenting and Positive Parenting*. 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.19080/PBSIJ.2017.4.555627>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44, 1175–1184.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The exercise of control*. Macmillan.
- Bandura, A. (1977). *Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*, 84, 191–215.
- Banjarnahor, A. R., Simarmata, J., Ozali, I., Sitorus, B. R., & Buyle, S. (2025). Quality of service as a driver of brand awareness in the aviation industry: A systematic review of the literature. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 18(1), 99–121.
- Berk, L. E. (2017). Development through the lifespan (7th ed.). Pearson
- Bistolen, Junaldi & Setianingrum, M. (2019). Hubungan Anatara Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Baru di Etnis Timur (IKMASTI) di Salatiga. *Jurnal Basicedu*. 4. 103–109. 10.31004/basicedu.v4i1.284.
- Chronis-Tuscano, A., Raggi, V. L., Clarke, T. L., Rooney, M. E., Diaz, Y., & Pian, J. (2008). Associations between Maternal Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder Symptoms and Parenting. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36, 1237–1250. <https://doi.org/10.1007/s10802-008-9246-4>
- Coleman, P. K., Karraker, K. H., Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). *Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children : Conceptualization , Measurement , and Correlates **. 49(1), 13–24.
- Dame, I. G., Shanti, T. I., & Kristiani, R. (2021). Hubungan antara Parenting Self-Efficacy dan Dukungan Sosial pada Ibu yang Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak Madya. *Sosio Konsepsia*, 10(3), 255–263. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i3.2064>
- Daryanai, I., Hamilton, J. L., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2017). *Single Mother Parenting and Adolescent Psychopathology*. 44(7), 1411–1423. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0128-x>.Single
- Das, K. V., Jones-Harrell, C., Fan, Y., Ramaswami, A., Orlove, B., & Botchwey, N. (2020). Understanding subjective well-being: perspectives from psychology and public health. *Public Health Reviews*, 41(1), 1–32. <https://doi.org/10.1186/s40985-020-00142-5>
- Diza Aprillia Maharani Puteri, P. (2022). Pengaruh Pendidikan, Jam Kerja, Jumlah Tanggungan Rumah Tangga dan Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan Perempuan Single Parent. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Applied Research in Quality of Life*, 1(2), 151–157. <https://doi.org/10.1007/s11482-006-9007-x>
- Diener, E. (2009). The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener, *Social Indicators Research Series 37*. 10.1007/978-90-481-2350-6 2,
- Diener, E. (2006). *Understanding Scores on the Satisfaction with Life Scale*. 6–7.

- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy People Live Longer: Subjective Well-Being Contributes to Health and Longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3(1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in *Subjective Well-Being* research. *Nature Human Behaviour*. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2003). *The evolving concept of Subjective Well-Being : the multifaceted nature of happiness*. 15(03), 187–219. [https://doi.org/10.1016/S1566-3124\(03\)15003-1](https://doi.org/10.1016/S1566-3124(03)15003-1)
- Diener, E., Tay, L., & Oishi, S. (2013). Rising income and the *Subjective Well-Being* of nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104, 267–276
- Diener, E., Heintzelman, S. J., Kushlev, K., Tay, L., Wirtz, D., Lutes, L. D., & Oishi, S. (2017). Findings all psychologists should know from the new science on *Subjective Well-Being*. *Canadian Psychology/Psychologie canadienne*, 58(2), 87–104
- Diener, Ed & Emmons, Robert & Larsen, Randy & Griffin, Sharon. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of personality assessment*. 49. 71-5. 10.1207/s15327752jpa4901_13.
- Elliott, S., & Powell, R. (2015). *Being a Good Mom : Low- Income , Black Single Mothers Negotiate Intensive Mothering*. <https://doi.org/10.1177/0192513X13490279>
- Ghuri, Pervez & Grønhaug, Kjell. (2005). Research Methods in Business Studies: A Practical Guide.
- Hasanah, S. F., & Ni'matuzahroh, N. (2018). Work Family Conflict Pada Single Parent. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 381–398. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.972>
- M., Indra, N., Urianti, S., Borot, S. W., Surat, E., Baralia, B., Salawati, W. O., Asif, Y., Meriyani, R., Smeru, P., Suryahadi, A., Isdijoso, W., & Warda, N. (2014). *Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala keluarga*.
- International Business Machines Corporation. (2026). *IBM SPSS Statistics Base 29* [Software manual]. IBM Corp.
- Jumlah Perceraian Menurut Provinsi Dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024 - tabel statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia. (n.d.-b).
- Databoks.katadata.co.id. (2026, March 9). *Kasus Perceraian di Ri Meningkat Pada 2025, Cerai Gugat terbanyak: Pusat Data Ekonomi Dan bisnis Indonesia: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/69aa98aa7bd58/kasus-perceraian-di-ri-meningkat-pada-2025-cerai-gugat-terbanyak>
- Jong, P. F. De, Schreurs, B. G. M., & Zee, M. (2022). *EUR Research Information Portal Parent – child conflict during homeschooling in times of the COVID-19 pandemic Parent – child conflict during homeschooling in times of the COVID-19 pandemic : A key role for mothers ' Self-Efficacy in teaching*. Cc.
- Kahneman D, Deaton A. High income improves evaluation of life but not emotional well-being. *Proc Natl Acad Sci U S A*. 2010 Sep 21;107(38):16489-93. doi: 10.1073/pnas.1011492107. Epub 2010 Sep 7. PMID: 20823223; PMCID: PMC2944762.
- Kanner, A. D., Coyne, J. C., Schaefer, C., & Lazarus, R. S. (1981). Comparison of two modes of stress measurement: Daily hassles and uplifts versus major life events. *Journal of Behavioral Medicine*, 4, 1-39.
- Karademas, E. C. (2007). Positive and negative aspects of well-being: Common and specific predictors. *Personality and Individual Differences*, 43, 277-287.
- Kareem, O. M., Oduoye, M. O., Bhattacharjee, P., Irfan, H., Kumar, D., Zuhair, V., Dave, T., Taraphdar, S., & Ali, S. (2024). *Single parenthood and depression : A thorough review of current understanding*. May, 1–9. <https://doi.org/10.1002/hsr2.2235>
- Kumalasari, D., Afaf, I., & Gani, A. (2020). *Mengasuh Anak Usia Prasekolah Vs Anak Usia Sekolah Dasar : Manakah Yang Lebih Menimbulkan Stres Pengasuhan Pada Ibu ?* 11(2), 143–157.
- Lachman, M. E. (2001). Adult development, psychology of. In N. J. Smelser, & P. B. Baltes (Eds.), *International encyclopedia of the social & behavioral sciences [Internet]* (pp. 135–9). Pergamon. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B00804>
- Liang, L. A., Berger, U., & Brand, C. (2019). Psychosocial factors associated with symptoms of depression, anxiety and stress among single mothers with young children: A population-based study. *Journal of Affective Disorders*, 242, 255–264. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.08.013>

- Kandice Mah, V., & Lee Ford-Jones, E. (2012). Spotlight on middle childhood: Rejuvenating the "forgotten years." *Paediatrics and Child Health*, 17(2), 81–83. <https://doi.org/10.1093/pch/17.2.81>
- Ismail, M. Rusdi, Ayu Indira Sangaji, & Fitri Rezkiamaliah. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Jandi di Kecamatan Tamalate Kota Makassar: (Community Perception Towards Janda in Tamalate District, Makassar). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 154–163. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i3.56>
- Oparina E, Kaiser C, Gentile N, Tkatchenko A, Clark AE, De Neve JE, D'Ambrosio C. Machine learning in the prediction of human wellbeing. *Sci Rep*. 2025 Jan 10;15(1):1632. doi: 10.1038/s41598-024-84137-1. PMID: 39794488; PMCID: PMC11723942.
- Martiny, S. E., Thorsteinsen, K., Parks-stamm, E. J., Kvalø, M., Martiny, S. E., Thorsteinsen, K., & Parks-stamm, E. J. (2022). *Children's Well-being during the COVID-19 pandemic: Relationships with attitudes, family structure, and mothers' Well-being*. 5629. <https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1948398>
- Meier, A., Musick, K., & Flood, S. (2019). *Mothers' and Fathers' Well-Being in Parenting Across the Arch of Child Development*. 80(4), 992–1004. <https://doi.org/10.1111/jomf.12491>. Mothers
- Muarifah, A., Widyastuti, D. A., & Fajarwati, I. (2019). *The Effect of Social Support on Single Mothers' Subjective Well-Being and Its Implication for Counseling*. 4(4), 143–149. <https://doi.org/10.17977/um001v4i42019p143>
- Muarifah, A., Yuliasesti, E., Sari, D., & Febrianita, Y. (2020). *Subjective Well-Being in Single Mothers: viewed from Optimism and Social Support*. 11(8), 414–435.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Newman, B., Newman, P. (2014). *Theories of Human Development*. Psychology press
- Nugraheni, A. (2025, November 7). *Divorce trends are on the rise, what's happening?* Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/en-tren-perceraian-marak-apa-yang-terjadi>
- Pajares, F. (1997). Current Directions in Self-Efficacy Research. *Psychological Science*. 1–36.
- Susenas. (2020). Profil Perempuan Indonesia. *Profil Perempuan Indonesia*, 1, 38.
- Polit DF, Beck CT, Owen SV. Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in Nursing & Health*. 2007;30(4):459–67. <https://doi.org/10.1002/nur.20199>
- Polit DF, Beck CT. (2014) The content validity index: are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*. 2006;29(5):489–97. <https://doi.org/10.1002/Nur.2014>
- Pukuh, N., & Widyasthika, H. F. (2018). Women left behind? Findings from female headed household in Indonesia. *International Conference and Workshop on Gender "Women's Leadership and Democratisation In The 21st Century Asia"*, 397–410.
- Pukuh, N., & Widyasthika, H. F. (2018). Women left behind? Findings from female headed household in Indonesia. *International Conference and Workshop on Gender "Women's Leadership and Democratisation In The 21st Century Asia"*, 397–410.
- Rahayu, A. S. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18142>
- Roeters, A., & Gracia, P. (2016). Child Care Time, Parents' Well-Being, and Gender: Evidence from the American Time Use Survey. *Journal of Child and Family Studies*, 25(8), 2469–2479. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0416-7>
- Rousou, E., Kouta, C., & Middleton, N. (2016). Association of social support and socio-demographic characteristics with poor self-rated health and depressive symptomatology among single mothers in Cyprus: a descriptive cross-sectional study. *BMC Nursing*. <https://doi.org/10.1186/s12912-016-0134-x>
- Sartor, T., Lange, S., & Tröster, H. (2023). Cumulative Stress of Single Mothers - An Exploration of Potential Risk Factors. *Family Journal*, 31(1), 88–94. <https://doi.org/10.1177/10664807221104134>
- Schimmack, U., Radhakrishnan, P., Oishi, S., Dzokoto, V., & Ahadi, S. (2002). Culture, personality, and Subjective Well-Being: Integrating process models of Life Satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 582–593.

- Sartor, T., Lange, S., & Tröster, H. (2023). Cumulative Stress of Single Mothers - An Exploration of Potential Risk Factors. *Family Journal*, 31(1), 88–94. <https://doi.org/10.1177/10664807221104134>
- Simanulang, L. M., Sosiologi, P., Sikaping, K. L., & Informal, S. (2022). Upaya Perempuan Single Parent Pada Sektor Informal. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan ...*, 13(2), 244–250.
- Sperber AD. Translation and validation of study instruments for cross-cultural research. *Gastroenterology*. 2004 Jan;126(1 Suppl 1):S124-8. doi: 10.1053/j.gastro.2003.10.016. PMID: 14978648.
- Suhartini, J. D., Malik, A., & Semarang, U. N. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak 1,2,3,4. 9(1), 86–101.
- Tsurumi, T., & Managi, S. (2025). Income and *Subjective Well-Being*: The Importance of Index Choice for Sustainable Economic Development. *Sustainability*, 17(12), 5266. <https://doi.org/10.3390/su17125266>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>
- Wiener, J., Biondic, D., Grimbos, T., & Herbert, M. (2015). Parenting Stress of Parents of Adolescents with Attention-Deficit Hyperactivity Disorder. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44, 561–574. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-0050-7>
- Wills, T. A. (1986). Stress and coping in early adolescence: Relationships to substance use in urban school samples. *Health Psychology*, 5, 503–529.
- Measures of Parental Self-Efficacy: A Systematic Review of the Current Literature. *Journal of Child and Family Studies*, 2960–2978. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0830-5>
- Satiti, Y. T., & Argiati, S. H. B. (2018). Self-Efficacy dengan Subjective Well-Being pada Remaja SMP Negeri 1 Salaman Magelang. *Jurnal Spirits*, 8(2), 61–77. <https://doi.org/10.30738/spirits.v8i2.6720>
- Septiyanti, L., & Rahayu, E. (2025). The Relationship between Self-Efficacy, Resilience, Social Support, and Subjective Well-being among Female Conditional Cash Transfer Beneficiaries in Panggungharjo Village, Indonesia. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 6(4), 582–592. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v6i4.1108>
- Yosinaga, A. R., Subargo, Y. L., & Baharuddin, F. (2025). Relationship Between Parenting Self Efficacy and Subjective Well-Being of Mothers with ADHD Children in Surabaya Indonesia. 6(2), 708–725.
- Yusoff, M. S. B. (2019). ABC of Content Validation and Content Validity Index Calculation. *Education in Medicine Journal*, 11(2), 49–54. <https://doi.org/10.21315/eimj2019.11.2>